

Evaluasi manajemen pengelolaan obat pada tahap penyimpanan dan penggunaan obat di apotek rumah sakit x

Depy Oktapian Akbar ^{1*}, Syahrizal Ramadhani, Novie Herniyati

Universitas Borneo Lestari, Jl. Kelapa Sawit 8 Bumi Berkas, Banjarbaru

¹ oktadepy@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata kunci:

Rumah Sakit,
Penyimpanan,
Penggunaan

ABSTRAK

Tersedianya obat ketika diperlukan dalam jumlah yang cukup dan mutu terjamin untuk mendukung pelayanan yang berkualitas di Rumah Sakit merupakan tujuan manajemen obat. Penyimpanan, dan penggunaan obat merupakan faktor penting dalam pengelolaan obat, jika pengelolaan tersebut tidak dikelola dengan baik akan memberikan dampak negatif baik secara medis, ekonomis maupun sosial. Tujuan dari penelitian untuk mengevaluasi manajemen pengelolaan obat pada tahap penyimpanan dan penggunaan obat di Apotek Rumah Sakit X dibandingkan dengan nilai indikator standar. Penelitian bersifat deskriptif dan evaluatif dengan metode observasi menggunakan data retrospektif dan concurrent. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu jumlah resep sebanyak 100 resep dan sampel obat sebanyak 231 obat dengan teknik proportional sampling. Data dianalisis dengan menggunakan indikator standar yang telah ditetapkan dengan cara membuat tabel frekuensi dan persentase. Hasil penelitian yang tidak sesuai standar pada tahap penyimpanan adalah stok mati obat (3,89%), obat kadaluarsa/rusak (2,17%), kecocokan antara fisik obat dengan kartu stok (57,14%). Pada tahap penggunaan obat adalah jumlah tiap item obat perlembar resep (2,62), obat yang dapat diserahkan 95,80%, dan persentase obat yang diresepkan sesuai formularium 76,34%.

Key word:

Hospital,
Storage,
Use

ABSTRACT

Availability of drugs when needed in sufficient quantities and guaranteed quality to support quality service in the hospital is the goal of drug management. Drug storage and use are important factors in drug management. if the management is not managed properly it will have a negative impact both medically, economically and socially. The purpose of the study was to evaluate the management of drug management at the stage of storage and use of drugs at the X Hospital Pharmacy compared to standard indicator values. This research was descriptive and evaluative with observation method used retrospective and concurrent data. The number of samples taken in this study were 100 prescriptions and 231 drug samples with proportional sampling technique. The data was analyzed using standard indicators that have been set by making a frequency and percentage table. The results of the study that did not meet the standards at the storage stage were dead stock of drugs (3,89%), expired/damaged drugs (2,17%), the match between physical drugs and stock cards (57,14%). At the drug use stage, the number of each drug item per prescription (2,62), the drug that can be delivered was 95,80%, and the percentage of drugs prescribed according to the formulary was 76,34%.

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas atau sarana pelayanan kesehatan yang memiliki peran strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan kegiatan yang ada di rumah sakit untuk menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu, menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian, melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien. Hal tersebut dijelaskan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 72/Menkes/2016 tentang standar pelayanan kesehatan rumah sakit menyebutkan pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu. Standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai, dan pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sebagaimana dimaksud meliputi pemilihan atau seleksi, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, dan administrasi (Permenkes, 2016).

Salah satu proses penting untuk menjaga mutu sediaan farmasi dan alat kesehatan saat sudah diterima di rumah sakit adalah proses penyimpanan (Permenkes, 2016). Tahap penyimpanan obat dilakukan dengan peraturan perbekalan farmasi menurut persyaratan yang telah ditetapkan yang disertai dengan sistem informasi yang selalu menjamin ketersediaan perbekalan farmasi sesuai kebutuhan. Barang yang sudah ada di dalam persediaan harus dijaga agar tetap baik mutunya maupun kecukupan jumlahnya serta keamanan penyimpanannya, dalam hal tersebut bisa dikatakan bahwa perencanaan dan peraturan yang baik dapat memberikan tempat yang sesuai bagi setiap barang atau bahan yang disimpan, baik dari segi pengamanan, penyimpanan maupun dari segi pemeliharaannya (Posangi, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan dari bulan Oktober 2021 sampai bulan Desember 2021 untuk penyimpanan obat didapatkan hasil yaitu adanya data obat kadaluarsa sebanyak 9 item obat dari total 546 item obat, kemudian untuk stok mati obat ada sekitar 7 item obat dari total 546 item obat, selain itu masih terdapat ketidaksesuaian antara kartu stok dengan jumlah fisik obat saat dilakukan stok opname di Apotek RS X. Pada studi pendahuluan tentang penggunaan obat selama bulan Oktober 2021 sampai bulan Desember 2021 didapatkan hasil persentase peresepan Antibiotika 15,22%, sedangkan persentase obat yang diserahkan adalah 95,67%, untuk persentase kesesuaian item obat yang tersedia dengan formularium sebesar 88,76% , jumlah tiap item obat perlembar resep memperoleh hasil 2,48. Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi manajemen pengelolaan obat pada tahap penyimpanan dan penggunaan obat di Apotek Rumah Sakit X dibandingkan dengan nilai indikator standar.

Metode

Waktu dan Tempat penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Juli 2022 yang dilaksanakan di Apotek Rumah Sakit X wilayah Kalimantan Tengah.

Populasi Dan Sampel

Populasi pada penelitian ini Jumlah sampel Populasi penelitian pada tahap penyimpanan jumlah obat yang ada sebesar 546 item obat, sampel penelitian yang digunakan sebanyak 231 item obat. Pada tahap penggunaan obat yaitu 5.615 lembar resep selama 3 bulan terakhir yaitu bulan Maret, April, Mei dan sampel penelitian yang digunakan sebanyak 100 lembar resep.

Pengolahan Data

Pengambilan data dilakukan selama 14 hari. Pengambilan data dilakukan di Apotek Rumah Sakit X. Pengumpulan data sekunder yaitu obat-obatan dan resep obat selama 3 bulan terakhir, selanjutnya peneliti menentukan sampel. Peneliti mengisi lembar observasi sesuai dengan obat dan resep yang telah ditentukan. Setelah semua lembar observasi terisi sesuai dengan sampel obat-

obatan dan resep obat selama 3 bulan terakhir, selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang sudah terisi. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dan analisis data. Data dianalisis dengan menggunakan indikator standar yang telah ditetapkan dengan cara membuat tabel frekuensi dan persentase.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Penyimpanan Obat

Tabel 1. Daftar Stok Mati Obat

No	Nama Obat	Jumlah Stok
1	Diltiazem 30 mg	300 Tablet
2	Propranolol 40 mg	187 Tablet
3	Acarbose	182 Tablet
4	Risperidone 2 mg	120 Tablet
5	Vitamin B1 100 mg	273 Tablet
6	Inlacin	44 Tablet
7	Meylon	8 Fls
8	Colsancetin Injeksi	20 Vial
9	Erlamycetin TM	5 Botol

Tabel 1. Menunjukkan adanya stok obat mati sebanyak 9 obat dari 231 obat. Obat tersebut tidak mengalami perputaran selama 3 bulan. Stok mati obat di Apotek Rumah Sakit X yaitu obat-obat yang termasuk dalam golongan obat antihipertensi, antidiabetes mellitus, tetes mata.

Tabel 2. Persentase Stok Mati

Jumlah Obat	Stok Mati	Persentase	Nilai Standar	Keterangan
231	9	3,89%	0%	Belum memenuhi standar

Tabel 2. Menunjukkan persentase stok mati sebanyak 3,89%, menurut Satibi (2017) nilai yang baik untuk persentase stok mati obat adalah 0%. Stok mati dapat mengakibatkan penumpukan obat di gudang dalam waktu lama dan obat akan mengalami kadaluarsa, adanya stok mati obat menunjukkan kerugian bagi Rumah Sakit karena perputaran modal yang terhambat. Stok mati obat dapat di minimalisir dengan adanya koordinasi antara dokter dengan bagian farmasi seperti tentang obat apa saja yang mengalami stok mati agar dokter bisa meresepkan dengan

memperhatikan penyakit atau diagnosa penyakit pasien.

Tabel 3. Daftar Obat Kadaluarsa atau Rusak

Nama Obat	Tanggal Kadaluarsa	Jumlah Stok
Phenitoin Caps	18 Mei 2022	245 Caps
Calcium Lactate Tablet	Mei 2022	55 Tablet
Erdostein Syrup	April 2022	5 Botol
Fenofibrate 200 mg Caps	April 2022	190 Caps
Rhetoflam Salep Kulit	25 April 2022	5 Tube

Tabel 3. Menunjukkan berdasarkan hasil observasi dan telusur dokumen stok opname ada 5 item obat dari 231 total item obat yang kadaluarsa.

Tabel 4. Persentase Obat Kadaluarsa atau Rusak

Jumlah Obat	Kadaluarsa	Persentase	Nilai Standar	Keterangan
231	5	2,17%	0%	Belum memenuhi standar

Tabel 4. Menunjukkan perhitungan persentase obat kadaluarsa atau rusak yaitu membandingkan antara jumlah item obat yang kadaluarsa dengan jumlah item keseluruhan obat. Jika dipersentasekan sebanyak 2,17%, menurut Satibi (2017) nilai yang baik untuk persentase obat kadaluarsa atau rusak adalah 0%, adanya persentase nilai obat yang kadaluarsa menggambarkan pengawasan dalam sistem penyimpanan belum efisien. Kurangnya koordinasi dengan dokter penulis resep menjadi faktor terjadinya obat kadaluarsa.

Tabel 5. Persentase Kecocokan Fisik Obat Terhadap Kartu Stok

Total Kartu Stok Obat	Sesuai	Tidak Sesuai	Persentase Kesesuaian
231	132	99	57,14%

Tabel 5. Menunjukkan bahwa persentase kecocokan antara jumlah pencatatan di kartu stok dengan jumlah fisik obat sebanyak 57,14%. Ini masih dibawah standar yang

ditetapkan yaitu persentase kecocokan yang didapat harus mencapai 100%. Perlu peningkatan yang lebih baik lagi agar kesesuaian antara jumlah fisik dan jumlah obat di kartu stok dapat sesuai.

Menurut penelitian Wan (2019) memperoleh hasil sebesar 94,1%, menunjukkan bahwa persentase kesesuaian antara jumlah fisik obat dengan kartu stok obat belum sesuai standar. Hal ini menunjukkan masih terdapat ketidaktepatan dan ketidakdisiplinan dalam mencatat jumlah obat yang sebenarnya pada saat pengeluaran dan pemasukkan obat, sehingga masih ditemukannya jumlah obat yang tidak sesuai dengan jumlah di kartu stok. Penelitian Prihatiningsih (2012) juga telah dijelaskan bahwa ketidakcocokan jumlah obat pada kartu stok dengan sebenarnya disebabkan karena pengisian data pada kartu stok tidak dilakukan langsung oleh petugas pada saat transaksi.

2. Tahap Penggunaan Obat

Tabel 6. Presentase Peresepan Antibiotik

Indikator	Hasil	Persentase Nilai Standar
Persentase Penggunaan Antibiotika	13,74%	43%

Tabel 6. Menunjukkan persentase peresepan antibiotika pada Apotek Rumah Sakit X sebesar 13,47%, hasil ini telah memenuhi standar yang telah ditetapkan berdasarkan Satibi (2017) yaitu persentase antibiotika yang diresepkan adalah 43%.

Tabel 7. Jumlah Tiap Obat Perlembar Resep

Indikator	Hasil	Persentase Nilai Standar
Jumlah Tiap Obat Diresepkan	2,62	1,8-2,2

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa rata-rata jumlah item obat perlembar resep di Apotek Rumah Sakit X yaitu sebesar 2,62 item. Hasil tersebut diperoleh dari rasio jumlah obat yang diresepkan sebesar 262 item

dibandingkan dengan jumlah resep sebesar 100 lembar resep, sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2021) menunjukkan bahwa jumlah item obat tiap lembar resep yang ditulis oleh dokter rata-rata sebesar 2,45 item obat. Menurut standar Satibi (2017) rata-rata jumlah item obat perlembar resep adalah antara 1,8-2,2 maka hasil penelitian melebihi standar yang telah ditentukan sehingga kemungkinan adanya polifarmasi terjadi. Jumlah obat rata-rata yang digunakan cukup banyak, peresepan masih bisa dikatakan rasional jika memang pasien memiliki indikasi yang membutuhkan beberapa macam obat (Dianingati, 2015).

Tabel 8. Persentase Obat yang dapat Diserahkan

Indikator	Hasil	Nilai Standar
Persentase Obat Yang Dapat Diserahkan	95,80%	76-100%

Tabel 8. Menunjukkan bahwa pada indikator ini sudah efisien dan baik, karena dalam nilai persentasenya sesuai dengan standar persyaratan persentasenya sebesar 76-100% (Satibi, 2017). Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa obat yang dapat diserahkan lebih besar daripada obat yang tidak dapat diserahkan yaitu sebesar 95,80%, hal ini berarti pada pengelolaan obat sudah bisa dikatakan sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa persentase obat yang dilayani atau diserahkan tidak mencapai 100%, artinya ada beberapa obat yang tidak dapat terlayani, hal ini disebabkan ada beberapa pasien yang mendapatkan resep dengan item obat di luar daftar Formularium Nasional yang telah ditetapkan rumah sakit sehingga obat tidak tersedia di rumah sakit. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas diupayakan agar terjalannya kerjasama dan hubungan baik antar tenaga medis melalui forum, supaya dapat terjalin komunikasi antara dokter dan tenaga medis serta pihak rumah sakit, sehingga dokter dalam peresepan dapat menuliskan item obat yang tersedia di rumah sakit.

Tabel 9. Persentase Obat yang Diresepkan Sesuai DOEN

Indikator	Hasil	Nilai Standar
Persentase Obat Yang Masuk Dalam Formularium/DOEN	76,34%	76%

Tabel 9. Menunjukkan bahwa persentase obat yang diresepkan sesuai formularium di Apotek RRS X sebesar 76,34%. Apabila dibandingkan dengan standar dari Satibi (2017) yaitu sebesar 76%, maka nilai yang dicapai sudah memenuhi standar. Penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya oleh Akhmad (2020) dengan nilai sebesar 99,77% yang berarti juga telah memenuhi standar yang diharapkan.

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan evaluasi manajemen pengelolaan obat pada tahap penyimpanan obat yaitu kesesuaian jumlah obat pada kartu stok dengan fisik obat belum memenuhi standar, stok mati obat masih ditemukan sehingga belum memenuhi standar, terdapat obat kadaluarsa/rusak sehingga belum memenuhi standar. Evaluasi manajemen pengelolaan obat pada tahap penggunaan obat yaitu persentase antibiotika yang diresepkan telah memenuhi standar, jumlah tiap item obat perlembar resep belum memenuhi standar, persentase obat yang dapat diserahkan telah memenuhi standar, dan persentase kesesuaian item obat yang tersedia dengan DOEN telah memenuhi standar.

Daftar Pustaka

- Akhmad, F. 2020. Evaluasi Manajemen Penyimpanan Dan Penggunaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari, Banjarbaru.
- Dianingati, R. S. & S. D. Prasetyo. 2015. Analisis Kesesuaian Resep untuk Pasien Jaminan Kesehatan Nasional Dengan Indikator Peresepan WHO 1993.
- Permenkes. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Posangi, iJ., iFatmawali. i2017. iAnalisis iManajemen iPenyiapan idan Pendistribusian iObat idi iInstalasi iFarmasi iChasan iBoesoirie iTernate. Jurnal iParadigma. 5(3).
- Prihatiningsih, iD. i2012. iGambaran iSistem iPenyimpanan iObat idi iGudang Farmasi iRS iAsri iTahun i2011. iSkripsi. iUniversitas iIndonesia, iDepok.
- Satibi, M. R. Rokhman, & H. Aditama. i2017. iManajemen Apotek. iUniversitas Gadjah iMada, iYogyakarta.
- Ulfah, S. 2021. Evaluasi Pengelolaan Obat Pada Tahap Penyimpanan Dan Penggunaan Obat Di Apotek Poliklinik Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari, Banjarbaru.
- Wan, R. J. 2019. Evaluasi Pengelolaan Obat Pada Tahap Distribusi, Penyimpanan, Serta Penggunaan Obat Pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Banjarbaru. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari, Banjarbaru